

BAB II

ISLAM DAN TRADISI JAWA

A. Tradisi dalam Pandangan Islam

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Di dalam adat-istiadat itulah akan ditemukan tiga wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan Koentjaraningrat yaitu; pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kaca mata Islam.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan

nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an dalam Q.S Al-Baqarah ayat 170 dan Q.S Al-Maidah ayat 104 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَيْنَا عَلَيْهِ
 آبَاءَنَا^ق أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (Q.S Al-Baqarah: 170).¹

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا
 وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا^ق أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

﴿١٠٤﴾

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah mengikuti sesuatu yang Allah turunkan dan (mengikuti) Rasul,” mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (Q.S Al-Maidah: 107).²

Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya dari pada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan,

¹ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2010), hal. 96.

² *Ibid*, hal. 281.

ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat –istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolakbelakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah Ta'ala.³

B. Islam dan Tradisi Jawa

Sebelum Islam masuk di Indonesia, khususnya pulau Jawa, ada kepercayaan lama yang telah berkembang lebih dulu, yaitu agama Hindu-Budha yang pada masa itu banyak dipeluk oleh kalangan kerajaan-kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada animisme dipeluk oleh kaum awam. Walaupun ketiga kepercayaan lama itu berbeda namun bertumpu pada satu titik yang sama yaitu kental dengan nuansa mistik dan berusaha mencari sangkan paraning dumadi (kemana tujuan nantinya setelah hidup manusia berakhir) dan mendambakan manunggaling kawula gusti (menyatunya manusia dengan Tuhan)

Hubungan agama dengan kebudayaan dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praksis merupakan produk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedang kebudayaan selalu berubah

³ <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam>, diakses pada tanggal 2 November 2023.

mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Jadi hubungan agama dan kebudayaan bersifat dialogis. Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang tidak bertentangan dengan spirit nash al-Quran dan al-Sunnah.

Agama Islam adalah agama yang bersiat universal. Ajaran agama Islam tidak hanya ditujukan untuk satu kelompok manusia saja, melainkan ditujukan untuk seluruh umat manusia bahkan seluruh jagat raya karena Islam adalah agama yang Rahmatan lil'alam. Islam merupakan agama dakwah yang dimana setiap manusia memiliki kewajiban untuk menyerukan nilai-nilai agama kepada sesamanya. Maka kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin saat ini tidak bisa dilepaskan dari aktifitas dan proses dakwah.⁴ Maka dari itu Islam sebagai agama yang sempurna dan agama rahmatan lil'alamiin, Islam menjadi agama yang menyempurnakan kepribadian manusia, mengangkat derajat manusia menjadi manusia yang beradab dan berkebudayaan serta beriman kepada Allah SWT.

Perbedaan latar belakang, sejarah dan tradisi manusia yang beragama, tentu akan menimbulkan suatu kultur atau budaya yang berbeda. Dikarenakan manusia adalah makhluk berbudaya, maka dalam proses dakwah, dakwah dengan melau pendekatan kultural tentu akan lebih merangkul pada ma'dunya. Maka disinilah sosialisasi pesan-pesan agama harus bersentuhan dengan adat, tradisi budaya yang ada pada masyarakat. Meskipun agama dan

⁴ Asep Kamil Astori, *Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, hal. 175.

budaya tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi system kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan pun dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan/ bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan.

Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan. Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan mempengaruhi. Jadi agama dan kebudayaan sebenarnya tidak pernah bertentangan karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang mati, tapi berkembang terus mengikuti perkembangan jaman. Demikian pula agama, selalu bisa berkembang di berbagai kebudayaan dan peradaban dunia.

Menurut Azra orang Jawa terdahulu begitu patuh terhadap pemimpin agama, ekonomi dan politiknya, sehingga penyebaran Islam berjalan dengan mulus tanpa adanya ketegangan. Sebab penyebaran Islam selain dilakukan oleh pemimpin agama, juga dnahkodai oleh pemimpin politik dan ekonomi. Bahkan para Wali merupakan elite politik dan ekonomi yang mampu menembus relung kebudayaan masyarakat pada saat itu. Proses penyebaran Islam melalui jalur kultural sehingga para pendakwah Islam terlebih dahulu memang halus dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat yang heterogen nilai budayanya. Para Wali Songo pada saat dulu mendakwahi

Islam tidak dengan membawa budaya Arab, melainkan membawa ajaran agama Islam dengan racikan dan kemasan budaya Jawa namun tidak menghilangkan substansi ajaran agama dalam dakwahnya.

Antara agama dan budaya lokal (Jawa) masing-masing memiliki wilayah indenpensi dan juga memiliki simbol serta nilai sendiri. Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan memiliki simbol agar manusia bisa hidup didalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi perlu dibedakan dari keduanya, agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan *absolute*. Sedangkan kebudayaan bersifat *particular, relative* dan *temporer*. Agama tanpa kebudayaan akan berkembang sebagai agama pribadi, tetapi jika tanpa kebudayaan agama hanya sebagai kolektivitas yang tidak mendapatkan tempat. Dengan demikian dialektika dan kebudayaan merupakan suatu keniscayaan. Agama memberikan warna atau spirit bagi kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberikan kekayaan kepada agama

Jika dilihat dari kepentingan dakwah, relasi antara agama dan budaya lokal dapat digambarkan dalam pola bahwa budaya lokal memiliki suatu bimbingan pada setiap proses dakwah agar berjalan secara arif, bijak dan mengena kepada masyarakat. Sedangkan kepentingan budaya lokal antara dakwah dan budaya lokal, akan memberikan kontribusi bagi kelestarian dan kebernilaian budaya lokal. Kaitannya dengan budaya, dalam kalangan umat Islam mengenal kaidah *Al Muhafadlatul ala qadimish sholih wal akhdu*

biljadi dil ashlah, yaitu memelihara produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik. Islam memperlakukan ajarannya sesuai dengan prinsip perkembangan dan dinamika masyarakat setempat. Dalam penerapan hukum, maka dikenal tiga asas, yaitu: *adamul haraj* (tidak mempersulit), *taqlihut-takallif* (memperingan beban), dan *atad rij* (bertahap).⁵

Dengan demikian dakwah dan budaya lokal dalam bentuknya memiliki sinergis dan kohesif. Keduanya saling berkaitan dan saling mendukung. Budaya lokal mendukung keberhasilan dakwah. Sementara dakwah mendukung kelestarian budaya lokal.

C. Tradisi-Tradisi Masyarakat Jawa

Berikut ini adalah tradisi-tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis sampai saat ini, diantaranya adalah:

1. Selametan.

Upacara adat Jawa sering disebut “selametan”. Upacara ini dilakukan secara turun temurun sebagai peringatan doa. Upacara ini dilakukan untuk mendoakan para leluhur agar diberinya ketentraman

2. Ruwatan..

Upacara ruwatan adalah upacara adat Jawa yang dilakukan dengan tujuan untuk meruwat atau menyucikan seseorang dari segala kesialan, nasib buruk, dan memberikan keselamatan dalam menjalani hidup.

⁵ Asep Kamil Astori, *Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, hal. 176.

3. Tradisi Nikahan

Dalam pernikahan adat Jawa terdapat beberapa upacara perkawinan yang sangat unik dan sakral. Banyak tahapan yang harus dilalui dalam upacara adat Jawa yang satu ini, mulai dari siraman, siraman, upacara ngerik, midodareni, srah-srahan atau peningsetan, nyantri, upacara panggih atau temu penganten, balangan suruh, ritual wiji dadi, ritual kacar kucur atau tampa kaya, ritual dhahar klimah atau dhahar kembul, upacara sungkeman dan lain sebagainya.

4. Tedak Siten.

Bayi yang di masukan kedalam sangkar ayam ini merupakan upacara adat Jawa yang digelar ketika mereka mulai belajar berjalan. Upacara ini di beberapa wilayah lain juga dikenal dengan sebutan upacara turun tanah atau tedak siten. Tujuan dari diselenggarakannya upacara ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur orang tuanya atas kesehatan anaknya yang sudah mulai bisa menapaki alam sekitarnya.

5. Tingkeban

Upacara tingkeban (mitoni) adalah upacara adat Jawa yang dilakukan saat seorang wanita tengah hamil 7 bulan. Pada upacara ini, wanita tersebut akan dimandikan air kembang setaman diiringi panjatan doa dari sesepuh, agar kehamilannya selamat hingga proses.

6. Kebo-Keboan

Masyarakat Jawa yang mayoritas bekerja sebagai petani juga memiliki ritual upacara tersendiri. Kebo-keboan merupakan upacara adat

Jawa yang dilakukan untuk menolak segala bala dan musibah pada tanaman yang mereka tanam, sehingga tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang memuaskan.

7. Larungan Sesaji

Upacara larung sesaji adalah upacara yang digelar orang Jawa yang hidup di pesisir pantai utara dan Selatan Jawa. Upacara ini digelar sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan selama mereka melaut dan sebagai permohonan agar mereka selalu diberi keselamatan ketika dalam usaha. Berbagai bahan pangan dan hewan yang telah disembelih akan dilarung atau dihanyutkan ke laut setiap tanggal 1 Muharam dalam upacara adat Jawa yang satu ini.⁶

⁶ <https://borobudurnews.com/ini-daftar-tradisi-orang-jawa-yang-masih-dilestarikan>, diakses pada tanggal 2 November 2023.